

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini dalam dunia pendidikan berupaya untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan. Semakin baik pendidikan suatu bangsa, semakin baik pula kualitas bangsa tersebut. Oleh karena itu, untuk membentuk insan-insan sebagaimana yang diharapkan oleh sistem pendidikan nasional tersebut, tidak berjalan tanpa adanya suatu lembaga yang membentuknya.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berperan di dalam menentukan keunggulan suatu bangsa. Apalagi perubahan secara universal yang terjadi di dunia saat ini, menuntut bagi setiap negara untuk mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Pendidikan dapat membentuk karakter manusia yang memiliki wawasan, sikap, mentalitas dan nilai-nilai yang berbudi luhur. Selain itu pendidikan, dapat diupayakan dengan perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.

Dunia pendidikan terdapat hierarkhis tujuan-tujuan pendidikan dari mulai tujuan yang umum yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan instruksional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Dari tujuan-tujuan tersebut, pada akhirnya adalah untuk mencapai tujuan nasional bangsa Indonesia sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945.

Di Indonesia, secara umum, pendidikan dalam arti luas telah tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1973, “Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup”<sup>1</sup>.

Demikian pula dalam, “Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”<sup>2</sup>. Kedua hal tersebut kini menjadi landasan sistem pendidikan di negara kita.

Sistem pelaksanaan “pendidikan di Indonesia terproyeksikan pada ideologi Pancasila dan konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 sebagai falsafahnya”<sup>3</sup>. Oleh karena itu, tujuan pendidikan secara umum ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang sikap dan perilakunya senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila.

Penyataan tersebut didukung dalam buku Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan karangan Teguh Wangsa Gandhi HW menyatakan bahwa;

Dalam Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989, Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

---

<sup>1</sup>(<http://lugtyasyonos3ip.staff.fkip.uns.ac.id/files/2011/12/UU-No.-2-th-1989-ttg-sisdiknas.pdf>)diakses tanggal 13 Januari 2014, pukul 12:00 PM

<sup>2</sup> (<http://repository.unila.ac.id/16/>) diakses 14 Januari 2014, pukul 15:00 PM

<sup>3</sup> (<http://www.sjdih.depkeu.go.id/fullText/2003/20Tahun2003UU.HTM>)diakses 17 Januari 2014, pukul 09:00 PM

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan<sup>4</sup>.

Permasalahan yang ditemukan dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam mencapai hasil belajar yang baik yang dicapai oleh siswa-siswi SMK sangat penting untuk diperhatikan. Pengalaman praktek lapangan (PPL) selama empat bulan, dan dilakukan interview terhadap pihak sekolah terkait dalam permasalahan dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan mencapai tujuan sekolah tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar setiap siswa-siswi sekolah SMK Negeri 50, baik dari dari segi internal atau faktor dari dalam siswa, seperti keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa; segi eksternal atau faktor dari luar siswa, seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan segi pendekatan belajar (*approach to learning*) seperti strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mempelajari materi pelajaran.

Diantaranya pola asuh orang tua dalam mendidik setiap anaknya ketika di rumah, motivasi belajar yang dimiliki masing-masing siswa-siswi ketika mengikuti kegiatan di sekolah, disiplin siswa yang baik, lingkungan belajar yang mendukung proses belajar mengajar, dan metode mengajar yang membantu siswa dalam menyerap pelajaran.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti terhadap narasumber, yakni guru SMK Negeri 50 Jakarta ditemukan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh motivasi yang kurang dari dalam murid, pengembangan

---

<sup>4</sup> ([http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu\\_2\\_89.htm](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_2_89.htm)) diakses tanggal 15 Januari 2014, pukul 13:00 PM

materi dan metode yang kurang bervariasi, dan jam pelajaran ketika saat pagi dan siang berpengaruh pada konsentrasi siswa di kelas.

Sebuah penelitian yang dilakukan Profesor Klinis pada Fakultas Psikologi dan Kedokteran Anak-anak Case Western Reserve University dan Direktur Klinik Pengembangan Keluarga Cleveland Clinic Dr Sylvia Rimm, mendapati bahwa “peran orangtua memiliki pengaruh positif yang sangat besar terhadap pendidikan anak-anaknya. Tidak hanya ketika anak masih kecil, namun juga sepanjang hidupnya”<sup>5</sup>. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh yang baik dari orang tua dapat mempengaruhi hasil belajar anaknya di sekolah.

Peran orang tua dalam hal ini berkaitan mengenai cara dan gaya mendidik anak mereka ketika berada di lingkungan rumah. Keberhasilan mendidik anak di sekolah tidak bisa dilepaskan dari adanya peran penting ayah dan ibu mereka dalam keluarga. Peran orang tua kepada pendidikan anak seharusnya diimbangi dengan memberikan contoh dan semangat belajar yang tinggi kepada anak mereka.

Pola kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab tersebut biasanya bermacam-macam, ia tidak senang, sakit, lapar, ada problem pribadi. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terbentuk dorongannya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar.

---

<sup>5</sup> (<http://lifestyle.okezone.com/read/2008/04/14/196/100442/mengajar-anak-senang-belajar>) diakses tanggal 16 Januari 2014, pukul 15:25 PM

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal dan eksternal, akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses mempelajari materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Motivasi belajar adalah faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang disampaikan, maka tidak akan mendengarkan, apalagi mencatat isi ceramah.

Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inteligensia cukup tinggi, gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Berkaitan dengan hal ini maka kegagalan belajar siswa menjadi tugas pihak guru, untuk mendorong pada siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Sebagai fakta pendukung, peneliti menemukan untuk beberapa mata pelajaran di kelas XI jurusan administrasi perkantoran, beberapa diantara

mereka antusias dan termotivasi untuk mata pelajaran Memproses Perjalanan Bisnis dan TIK karena mereka menyadari bahwa pada saat mereka magang di beberapa perusahaan mereka harus memiliki keterampilan dalam bidang menyimpan, menyusun, menemukan, mengandakan, membuat surat dengan berbagai bentuk dengan menggunakan manual dan komputer serta kecepatan mengetik manual.

Sementara itu, hasil belajar juga dipengaruhi oleh sarana belajar yang ada di sekolah karena pentingnya hal tersebut membangkitkan disiplin setiap murid dalam mengikuti proses belajar mengajar. Rasa disiplin yang tinggi akan memudahkan oleh murid-murid leluasa dalam mengembangkan ide-idenya dalam menerima pelajaran dengan baik karena manajemen waktu yang baik. Siswa yang kurang mampu bahkan tidak mempunyai minat tinggi dalam belajar akan sulit dalam mengembangkan ide-ide kreatif mereka.

Pada kenyataannya di sekolah ditemukan bahwa siswa di sekolah tersebut ada yang nyaman ketika belajar dengan mendengarkan musik, dan faktor kebersihan lingkungan belajar ternyata dapat mempengaruhi efektivitas belajar, kenyamanan dari ruang kelas juga dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mencapai hasil belajar siswa yang baik.

Sementara itu, menurut survei awal di tempat penelitian, menurut salah satu guru, metode pembelajaran yang digunakan guru juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang digugu dan ditiru. Salah satu yang paling penting adalah performa guru

di kelas. Dengan demikian guru harus menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Kebanyakan guru menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah dan ceramah bervariasi. Metode ceramah saat ini menjadi kurang menarik karena siswa menjadi pasif dan kurang aktif dalam pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Metode pembelajaran yang menarik salah satunya metode *mind mapping*, yang melatih siswa untuk kreatif dan aktif pada saat proses belajar mengajar.

SMK Negeri 50 Jakarta Timur merupakan Sekolah Menengah Kejuruan pada bidang Akuntansi, Pemasaran, dan Administrasi Perkantoran. Guru-guru di sekolah ini kebanyakan menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan ceramah bervariasi. Selain ceramah, guru juga sering memberi cataran kepada siswa. Hal tersebut membuat suasana kelas menjadi pasif dan tidak kondusif karena tidak terjadi interaksi antara guru dengan siswa, bahkan siswa menjadi jenuh dan memilih mengobrol dengan temannya daripada memerhatikan guru yang mengajar.

Sayangnya, penerapan metode *mind mapping* kurang diterapkan. Hal ini disebabkan karena guru lebih senang menggunakan metode ceramah dan mencatat. Guru juga masih sulit menjalankan metode ini karena keterbatasan pengetahuan metode yang ada. Penerapan metode *mind mapping* pada kegiatan pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu metode ini membuat siswa untuk mandiri, dewasa dan punya rasa

setia kawan yang tinggi serta melatih siswa untuk kreatif dan aktif pada saat proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Perbedaan hasil belajar mata pelajaran Memproses Perjalanan Bisnis ditinjau metode *mind mapping* dan metode konvensional pada siswa SMK Negeri 50 Jakarta.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan, antara lain:

1. Pola asuh orang tua yang kurang baik
2. Motivasi belajar yang masih rendah
3. Disiplin belajar yang kurang baik
4. Lingkungan belajar yang kurang mendukung
5. Metode mengajar yang kurang menarik perhatian siswa untuk belajar

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata masalah mengenai rendahnya hasil belajar siswa memiliki penyebab yang cukup banyak. Berhubung keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian dibatasi hanya pada masalah: “Perbedaan hasil belajar siswa ditinjau dari metode *mind mapping* dan metode konvensional.”



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar saat menggunakan metode mind mapping dengan metode konvensional?”.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian mengenai perbedaan hasil belajar ditinjau metode *mind mapping* dengan metode konvensional diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

##### 1. Secara Teoretis:

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan secara teori mengenai metode *mind mapping* dan metode konvensional.

##### 2. Secara Praktis:

###### a. Lembaga Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan saran dalam mengembangkan ilmu pendidikan dan menjadi tambahan referensi dalam penelitian yang akan diadakan selanjutnya

###### b. Masyarakat Umum

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dan dapat menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

###### c. Peneliti

Dengan adanya penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dimiliki serta menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi peneliti.